



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT SEKOLAH MENENGAH ATAS
2020



Modul Pembelajaran SMA

SEJARAH INDONESIA



KELAS
XII



**KONFLIK-KONFLIK DI BERBAGAI BELAHAN DUNIA
SEJARAH KELAS XII**

**PENYUSUN
SLAMET DUMADI
SMA NEGERI 1 DORO-KAB. PEKALONGAN**

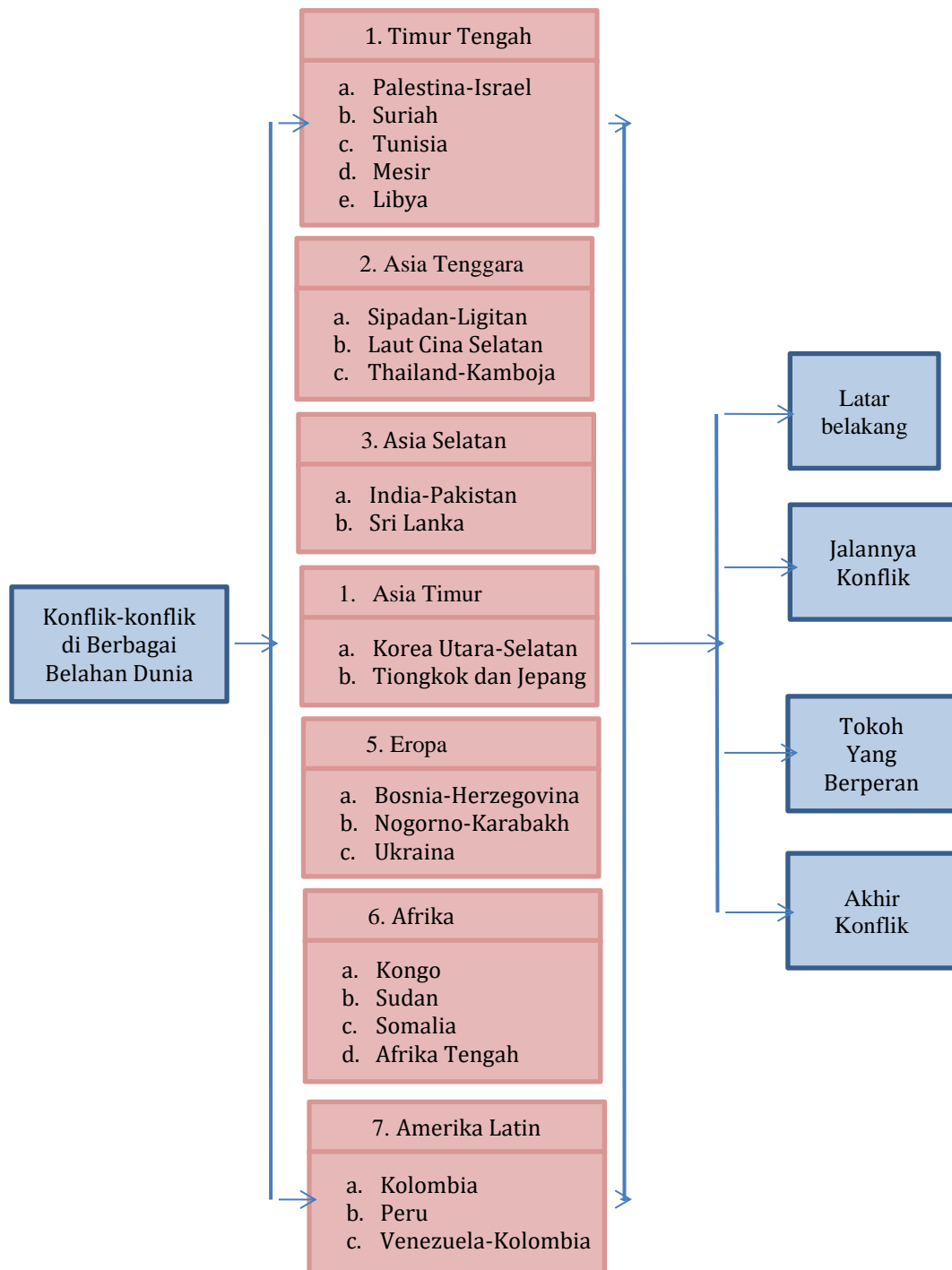
DAFTAR ISI

PENYUSUN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
GLOSARIUM	iv
PETA KONSEP	v
PENDAHULUAN.....	1
A. Identitas Modul	1
B. Kompetensi Dasar	1
C. Deskripsi Singkat Materi	1
D. Petunjuk Penggunaan Modul	2
E. Materi Pembelajaran	2
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1.....	3
KONFLIK DI TIMUR TENGAH, ASIA TENGGARA,	3
ASIA SELATAN, DAN ASIA TIMUR.....	3
A. Tujuan Pembelajaran	3
B. Uraian Materi	3
C. Rangkuman	10
D. Tugas Mandiri	11
E. Latihan Soal	12
Kunci Jawab.....	14
F. Penilaian Diri	15
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2.....	16
KONFLIK DI EROPA, AFRIKA, DAN AMERIKA LATIN	16
A. Tujuan Pembelajaran	16
B. Uraian Materi	16
C. Rangkuman	31
D. Tugas Mandiri	32
E. Latihan Soal.....	33
Kunci Jawaban dan Pembahasan.....	34
EVALUASI.....	36
Kunci Jawab dan Pembahasan.....	37
DAFTAR PUSTAKA	40

GLOSARIUM

CIA	: Central Intelligence Agency/Badan Intelijen Pusat
Deklarasi	: Pernyataan ringkas dan jelas (tentang suatu hal)
DK PBB	: Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa
Embargo	: Pelarangan perniagaan dan perdagangan dengan sebuah negara.
Etnis	: Bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya
Konflik	: Konflik berasal dari kata kerja Latin <i>configere</i> yang berarti saling memukul.
Liberal-Kapitalis:	Sebuah ideologi, pklialnngan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama
Milisi	: Atau pasukan liar adalah suatu kelompok penduduk sipil yang diorganisasikan untuk membentuk suatu jasa paramiliter
MoU	: Memorandum of Understanding/Nota kesepakatan
Nasionalisasi	: Proses suatu negara mengambil alih kepemilikan suatu perusahaan milik swasta atau asing
Neoliberalisme	: Paham ekonomi neoliberal mengacu pada filosofi ekonomi-politik akhir-abad kedua puluh, sebenarnya merupakan redefinisi dan kelanjutan dari liberalisme klasik yang dipengaruhi oleh teori perekonomian neoklasik yang mengurangi atau menolak penghambatan oleh pemerintah dalam ekonomi domestik karena akan mengarah pada penciptaan Distorsi dan High Cost Economy yang kemudian akan berujung pada tindakan koruptif
Oposisi	: Kelompok politik terorganisasi yang memberikan pklialnngan yang berbeda
Perang Sipil	: Perang Saudara merujuk kepada suatu jenis perang di mana bukan dua atau lebih negara yang menjadi kubu yang berlawanan namun beberapa faksi di dalam sebuah entitas politik. Dalam bahasa Inggris perang saudara disebut <i>civil war</i> yang secara harfiah artinya adalah "perang warga sipil" atau "perang madani"
Resolusi	: Putusan atau kebulatan pendapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapkan oleh rapat (musyawarah, sidang); pernyataan tertulis, biasanya berisi tuntutan tentang suatu hal:
Sosial-Komunis	: Komunisme (bahasa Latin: <i>communis</i> , bahasa Inggris: <i>common, universal</i>) adalah ideologi yang berkenaan dengan filosofi, politik, sosial, dan ekonomi yang tujuan utamanya terciptanya masyarakat komunis dengan aturan sosial ekonomi berdasarkan kepemilikan bersama alat produksi dan tidak adanya kelas sosial, uang,[3][4] dan negara
Status Quo	: Sebuah frasa dari Bahasa Latin yang bermakna keberadaan negara, secara umum dipakai sebagai salah satu istilah dalam Ilmu sosial dan juga politik. Sebutan ini berasal dari kalimat <i>in statu quo res erant ante bellum</i> .
Ultranasionalis	: Sebuah "nasionalisme ekstrim yang mempromosikan kepentingan satu negara atau masyarakat di atas segala hal", atau singkatnya "pencurahan ekstrim terhadap negara orang itu sendiri"
Zionis	: Gerakan nasionalis Yahudi internasional yang menghasilkan negara Israel di wilayah Palestina.

PETA KONSEP



PENDAHULUAN

A. Identitas Modul

Mata Pelajaran	: Sejarah
Kelas	: XII
Alokasi Waktu	: 4 X 45 menit
Judul Modul	: Konflik-konflik di Berbagai Belahan Dunia

B. Kompetensi Dasar

- 3.6 Menganalisis konflik-konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur, Eropa, Afrika, dan Amerika Latin.
- 4.6 Menyajikan hasil analisis tentang konflik-konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur, Eropa, Afrika, dan Amerika Latin dalam bentuk tulisan dan/atau media lain

C. Deskripsi Singkat Materi

Beruntunglah kalian terlahir sebagai anak Indonesia pada jaman “milenial” ini, karena tidak mengalami secara langsung penderitaan akibat munculnya konflik di Indonesia seperti pada awal-awal kemerdekaan.

Sebagai generasi muda, belajarlah dari sejarah, bahwa Indonesia terbentuk karena berbagai macam etnis, agama, dan budaya yang berbeda. Tetapi, justru itulah “asyiknya” menjadi anak yang terlahir di Indonesia. Menjadikan perbedaan sebagai sebuah anugerah dan berkah agar hidup ke depan lebih bergairah dalam mencapai cita-cita bersama.

Di berbagai belahan dunia, konflik-konflik yang berkecamuk menjadi pelajaran bagi kita semua, bahwa pada muaranya dampak dari persinggungan kepentingan itu akan membuat menderita. Bisa juga, konflik itu diperkeruh oleh masuknya negara atau bangsa lain untuk mengambil keuntungan dalam sengketa.

Dalam modul ini, kalian akan dapat mengambil pelajaran berharga dari terjadinya konflik di Timur Tengah (Palestina-Israel, Suriah, Tunisia, Mesir, Libya).

Konflik yang terjadi di Asia Tenggara (Sipadan dan Ligitan, Sengketa Kepulauan Sprathly,Thailand-Kamboja). Konflik di Asia Selatan diwarnai oleh masalah perbatasan Kashmir antara India-Pakistan, dan Perang Saudara di Sri Lanka.

Di Asia Timur muncul konflik antara Tiongkok-Jepang mengenai Kepulauan Senkaku dan konflik antara dua Korena yang semstinya satu keturunan.

Konflik di Eropa (Bosnia-Herzegovina, Nogorno-Karabakh, dan Ukraina).

Di Afrika terjadi konflik berkepanjangan di Kongo, Sudan, Somalia, dan Afrika Tengah.

Sementara di Amerika Latin, muncul konflik di Kolumbia, Peru, dan konflik Venezuela-Kolumbia yang menguntungkan negara-negara lain.

Asyik mempelajari modul ini, karena kita akan menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak, yang pada akhirnya kalian diharapkan menjadi pencerah dan pembawa perubahan di Indonesia ke arah yang lebih baik dan bermartabat.

D. Petunjuk Penggunaan Modul

1. Bacalah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai melalui Stkalianr Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta uraian materi yang tercantum di bagian bawah modul.
2. Bacalah materi pembelajaran dengan teliti, kata atau istilah yang sulit dicatat dalam buku. Carilah maknanya pada kamus.
3. Soal-soal pilihan gkalian tidak hanya menjangkau ranah hafalan saja, tetapi juga pemahaman. Oleh karena itu, bacalah dan pahami baik-baik.
5. Cocokkan hasil pekerjaan, dengan kunci jawaban yang telah disediakan pada akhir pembahasan, dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Konversi tingkat penguasaan materi:

90 -	100%	= Baik Sekali
80 -	89%	= Baik
70 -	79%	= Cukup
<70%		= Kurang

Jika nilainya > 79% berarti dapat dilanjutkan ke modul selanjutnya, tetapi jika < 79% berarti diulang kembali.

E. Materi Pembelajaran

Bacalah materi pembelajaran dalam modul ini dengan satu pemahaman bahwa peristiwa sejarah terjadi di sekitar kita, sehingga tidak terlalu sulit untuk mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa itu.

Terdapat juga soal-soal latihan untuk menguji pemahaman kalian terhadap materi yang disajikan.

Tahap-tahap belajar yang dapat kalian lakukan, antara lain:

- Pertama : Konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur.
 Kedua : Konflik Eropa, Afrika, dan Amerika Latin

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

KONFLIK DI TIMUR TENGAH, ASIA TENGGARA, ASIA SELATAN, DAN ASIA TIMUR

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca modul berjudul Konflik-konflik di Berbagai Belahan Dunia kalian diharapkan dapat:

1. Menjelaskan latar belakang terjadinya konflik-konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Timur
2. Menjelaskan jalannya konflik-konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Timur
3. Menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan konflik-konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Timur
4. Menjelaskan jalan keluar yang ditempuh untuk meredakan konflik-konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Timur.
5. Menyajikan hasil analisis tentang konflik-konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Timur dalam bentuk tulisan dan/atau media lain

B. Uraian Materi

1. Konflik di Timur Tengah

a. Konflik Palestina - Israel



Gambar 1: Konflik Palestina dan Israel (sumber: <https://www.google.com/search?q=peta+palestina+israel+mesir>).

Konflik Palestina dan Israel berlangsung sejak tahun 1947 ketika PBB memilih untuk membagi wilayah yang diperebutkan menjadi tiga bagian; satu untuk orang Yahudi, satu untuk orang Arab, dan rezim perwalian internasional di Yerusalem.

pembentukan negara Yahudi di Palestina. Rencana ini ditolak oleh negara-negara Arab. Pada tanggal 14 Mei 1948, dengan bantuan AS, Israel mendeklarasikan kemerdekaannya.

Awal mula konflik terjadi akibat dikeluarkannya Deklarasi Balfour pada tanggal 2 Nopember 1917 oleh Menteri Luar Negeri Inggris, Arthur James Balfour yang ditujukan kepada Lord Rothchild Walter (seorang Yahudi-Inggris). Dalam surat itu, Balfour menyatakan bahwa Inggris akan mendukung aspirasi Zionis dengan memfasilitasi pembentukan sebuah rumah nasional bagi orang-orang Yahudi di Palestina, dengan tidak merugikan hak-hak Palestina.

Pada tanggal 14 Mei 1948, PBB mengeluarkan resolusi yang membagi wilayah Palestina menjadi tiga bagian, yaitu: Arab-Palestina, Israel, dan Yerusalem. Pembagian wilayahnya 54% untuk Israel, dan sisanya 46% untuk Palestina. Namun demikian, Israel

masih menginginkan wilayah yang lebih luas lagi, sehingga antara keduanya terlibat konflik hingga saat ini.

Upaya menengahi konflik dilakukan dengan mengeluarkan Resolusi Dewan Keamanan PBB 242 dan 338.

Upaya perundingan antara Palestina dan Israel, antara lain:

Konferensi Madrid tahun 1991, berhasil mempertemukan Palestina dan Israel dalam satu meja, tetapi tidak menghasilkan sesuatu keputusan.

Konferensi Oslo tahun 1993. Disepekatinya pembentukan pemerintahan mandiri rakyat Palestina yang meliputi Jalur Gaza, Jericho, dan Tepi Barat. Yasser Arafat ditunjuk sebagai wakil dari Otoritas Palestina.

b. Konflik Suriah



Gambar 2: Reruntuhan kota kuno di Sergiopolis, Suriah (Sumber: <https://travel.detik.com/international-destination>).

Syiria atau Suriah mendapatkan kemerdekaan dari Perancis 28 September 1941.

Sejak tahun 1970-2000, Suriah dipimpin oleh diktator Hafez al-Assad, dan digantikan oleh anaknya Bashar al-Assad yang memerintah dengan cara menindas setiap bentuk perlawanan.

Konflik diawali oleh grafiti di dinding sekolah yang bertuliskan *As-Shaab/Eskaat el nizam*, yang berarti rakyat ingin menyingkirkan rezim. Limabelas siswa yang dianggap bertanggungjawab ditahan dan disiksa, sehingga menimbulkan kemarahan dan memicu demonstrasi besar-besaran menolak kepemimpinan presiden Bashar al-Assad. Aksi demonstrasi ini ditanggapi oleh pemerintah dengan menggunakan kekuatan militer.

Melalui Dewan Keamanan PBB, tahun 2011, Amerika Serikat memberikan sanksi terhadap Suriah, tetapi mendapat tentangan dari Rusia dan Cina.

c. Revolusi Melati di Tunisia

Tahun 2010-2011 di kawasan Timur Tengah dilakukannya pergolakan politik yang dikenal dengan sebutan Revolusi Melati. Tujuannya untuk menumbangkan penguasa yang dianggap diktator.

Revolusi diawali di Tunisia, yang dengan cepat menjalar ke negara-negara lain yang menyebabkan terjadinya ketidakstabilan politik. Hal ini terjadi karena rezim yang diktator, pelanggaran HAM, pengangguran, kemiskinan, nasib buruh, mahalnya kebutuhan pokok, dan korupsi dalam pemerintahan.

Bermula seorang tukang sayur bernama Muhammad Bouazizi, 26 tahun. Ia seorang sarjana yang melakukan *self immolation* (bakar diri) di kota Sidi Bouzid akibat tidak terima dagangannya disita polisi. Aksi ini menyulut rakyat Tunisia yang merasa senasib.

Terjadi demonstrasi besar-besaran, yang menyebabkan Zine El-Abidine Ben Ali mengundurkan diri sebagai presiden Tunisia.



Gambar 3: Tunisia beribukota di Tunis (Sumber: <https://www.google.com/search?q=Peta+tunisia>).

b. Revolusi Melati di Mesir



Gambar 4: Revolusi Melati di Mesir yang menyebabkan Presiden Husni Mubarak mundur dari jabatannya (Sumber: <https://www.google.com/search?q=Peta+Mesir>).

Revolusi Melati di Tunisia memantik semangat bagi warga Mesir untuk menggulingkan pemerintahan Husni Mubarak yang berkuasa selama 30 tahun.

Revolusi terjadi pada 25 Januari 2011 rakyat Mesir menuntut Presiden Husni Mubarak mundur dari jabatannya. Melalui jejaring sosial, ribuan rakyat Mesir berkumpul di alun-alun Tahrir, Kairo. Pemerintah Mesir menutup semua akses komunikasi, tetapi hal ini justru semakin menguatkan semangat.

Akibat tekanan dari demonstran, pada tanggal 10 Pebruari 2011, Presiden Husni Mubarak menyerahkan kekuasaannya kepada Omar Sulaiman. Tetapi ditolak oleh rakyat, sehingga pemerintahan dipegang oleh Majelis Tertinggi Angkatan Bersenjata.

c. Revolusi Melati di Libya

Revolusi Melati di Libya terjadi 15 Pebruari 2011, ketika sekitar 200 penduduk melakukan demonstrasi di depan markas polisi di kota Benghazi. Seorang aktivis bernama Fathil Terbil ditangkap, yang menyebabkan kemarahan dimana-mana.

Tindakan ini, dijawab oleh Presiden Muammar Kadafi dengan mengerahkan tentara.

Dewan Keamanan PBB mengeluarkan Resolusi nomor 1970, tanggal 26 Pebruari 2011 yang meminta pemerintah Libya menghentikan tindakan represif terhadap penduduk sipil.

Karena tidak mendapat respon dari pemerintah Libya, DK PBB kembali mengeluarkan Resolusi nomor 1973. Berdasarkan resolusi itu, maka di Libya dibentuk koalisi negara AS, Inggris, dan Jerman. Pada tanggal 20 Agustus 2011 diberitakan bahwa pemerintahan koalisi berhasil menguasai sumber minyak di Brega. Dua hari berikutnya, rakyat Libya melakukan perayaan kebebasan bersamaan dengan jatuhnya kota Tripoli. Keberadaan Muammar Kadafi tidak diketahui hingga saat ini.

2. Konflik di Asia Tenggara

a. Konflik Pulau Sipadan dan Ligitan



Gambar 5: Konflik Indonesia dan Malaysia berkaitan dengan sengketa pulau Sipadan dan Ligitan

(Sumber:

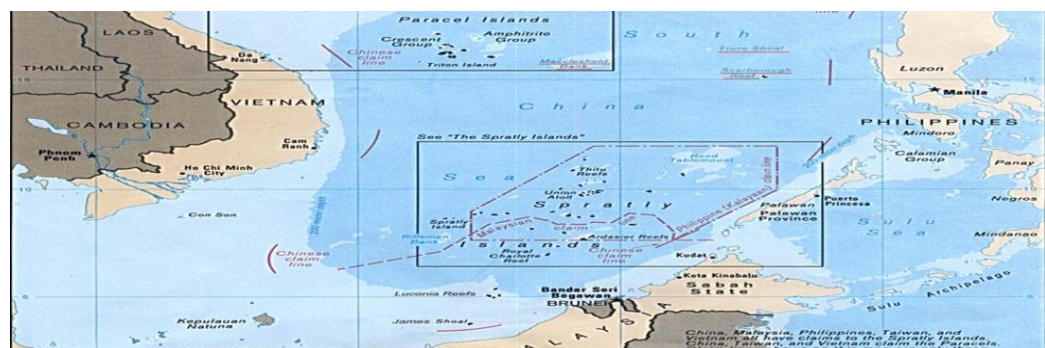
<https://www.google.com/search?q=Letak+pulau+sipadan+dan+ligitan>).

Merupakan sengketa antara Indonesia dan Malaysia atas kepemilikan dua pulau di Selat Makassar, yaitu pulau Sipadan (luas 50.000 m²) dan pulau Ligitan (luas 18.000 m²).

Berawal pada tahun 1967 ketika dalam pertemuan hukum laut antara kedua negara, yang secara bersamaan mengklaim Sipadan dan Ligitan ke dalam wilayahnya. Pada pertemuan tanggal 22 September 1969, kedua negara menyetujui *Memorandum of Understanding (MoU)* yang menetapkan Sipadan dan Ligitan dalam *status quo*, yang berarti kedua pulau tidak boleh ditempati maupun dimanfaatkan oleh Indonesia dan Malaysia. Tetapi, Malaysia menggunakan kesempatan ini untuk membangun fasilitas pariwisata, perlindungan terhadap satwa penyu, dan pembangunan mercusuar.

Sengketa ini diselesaikan melalui ICJ (*International Court of Justice*) yang dalam sidangya tahun 2002, bukti-bukti yang diajukan oleh Malaysia lebih memperkuat kedudukannya.

b. Konflik Laut Cina Selatan dan Kepulauan Spratly



Gambar 6: Sengketa atas Kepulauan Spratly (Sumber: <https://www.google.com/search?q=Kepulauan+Spratly>).

Kepulauan Spratly dikelilingi oleh negara Indonesia, Malaysia, Vietnam, Brunei Darussalam, Cina, Taiwan, dan Philipina. Pada awalnya kepulauan ini tidak layak huni, karena berupa gugusan karang laut. Namun, klaim terhadap wilayah ini

muncul setelah ditemukan potensi sumber daya alam, berupa minyak bumi, gas, dan letaknya yang strategis di lintas perdagangan antarnegara. Konflik mulai memanas pada tahun 1947. Proses damai di Laut Cina Selatan yang diprakarsai ASEAN belum dapat membuahkan hasil hingga saat ini.

c. Konflik Thailand dan Kamboja

Konflik antara kedua negara terjadi akibat sengketa kepemilikan Kuil Preah Vihear. Kuil ini terletak di antara distrik Choam Khsant (Kamboja) dan distrik Kantharalak (Thailand).

Pada tahun 2008, kuil peninggalan abad XI ini dimasukkan ke dalam daftar budaya dunia oleh UNESCO. Hal ini disambut gembira oleh rakyat Kamboja, tetapi justru memicu masalah bagi Thailand. Akibatnya, terjadi kontak senjata antara tentara Kamboja dan Thailand di dekat Kuil Preah Vihear pada tanggal 15 Oktober 2008.

Thailand kemudian meminta DK PBB untuk mengerahkan pasukan pemelihara perdamaian. Tetapi, oleh PBB diambil jalur diplomasi antara keduanya dan ketua ASEAN (Marty Natalegawa). Hasilnya, antara Thailand (diwakili oleh Menlu Kasit Piromya) dan Kamboja (diwakili oleh Hun Sen) akan menyelesaikan konflik dengan cara damai.

3. Konflik Asia Selatan

a. Konflik Kashmir antara India dan Pakistan

Faktor yang menjadi pemicu adalah masalah agama, yaitu penduduk yang beragama Islam di Pakistan dan pemeluk Hindu di India, di samping masalah pembagian wilayah, terorisme, dan nuklir.

Konflik semakin kuat dengan munculnya kelompok militan Kashmir yang menentang segala keputusan pemerintah Hindu India dan menuntut kemerdekaan Kashmir dari India atau bergabung dengan Pakistan.

Pada tanggal 5 Januari 2004 dimulai usaha perdamaian antara Perdana Menteri India, Vajpayee dan Presiden Pakistan, Pervez Musharraf. Kedua pemimpin menyepakati untuk memulai dialog menyeluruh. Hingga sekarang ketegangan antara kedua negara belum didapati titik temu.



Gambar 7: Konflik India dan Pakistan masalah perbatasan (Sumber: [https:// www.google.com/search?q=peta+perbatasan+India+Pakistan](https://www.google.com/search?q=peta+perbatasan+India+Pakistan)).

b. Perang Saudara di Sri Lanka

Merupakan bekas jajahan Inggris, mayoritas penduduknya beragama Hindu. Memperoleh kemerdekaan pada tahun 1948.

Konflik terjadi antara etnis Sinhala dan minoritas Tamil, bermula pasca kemerdekaan, etnis Tamil tergeser kedudukannya oleh etnis Sinhala.

Tahun 1970-an, muncul gerakan sparatis Tamil, yang terkenal dengan nama Gerakan Pejuang Pembebasan Macan Tamil atau *Liberation Tigers of Tamil Eelam (LTTE)* yang memiliki persenjataan kuat. Tujuannya untuk membentuk negara merdeka. Konflik ini telah menewaskan puluhan ribu penduduk sipil. Setengah juta penduduk mengungsi.

Konflik mereda ketika Presiden Rajapakse mengakhiri operasi militer terhadap LTTE.

4. Konflik di Asia Timur

a. Konflik Korea Utara dan Korea Selatan

Konflik antara dua Korea terjadi pasca Perang Dunia II akibat persaingan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Konflik terjadi ketika Korea Selatan bersikukuh melakukan latihan militer di pulau Yeonpyeong. Tindakan Korea Selatan ini dibalas oleh Korea Utara dengan meluncurkan roket ke arah Korea Selatan.

Sesungguhnya, Presiden Korea Selatan, Kim Dae Jung mengumumkan kebijakan *Sunshine Policy* yang bertujuan meningkatkan interaksi antara kedua negara. Akan tetapi, pada bulan Nopember 2010 Korea Utara melakukan ujicoba nuklir dan peluncuran artileri yang menyebabkan dua warga sipil dan dua anggota militer Korea Selatan tewas. Akibatnya, konflik hingga sekarang tetap berlanjut.



Gambar 8: Dua Korea yang semestinya bersatu, akhirnya terpecah akibat perbedaan ideologi (Sumber: <https://www.google.com/search?q=peta+perbatasan+korea+utara+dan+korea+selatan>).

b. Konflik Tiongkok dan Jepang

Terjadi akibat sengketa Kepulauan Senkaku, yang pada awalnya kelima gugusan pulau itu tidak berpenghuni. Pada tahun 1885, pada jaman Restorasi Meiji,

pemerintah Jepang melakukan survei yang hasilnya pulau-pulau tersebut dinyatakan tidak ada pemiliknya.

Pada tahun 1969, PBB mengumumkan bahwa Kepulauan Senkaku terdapat sumber alam mineral dalam jumlah banyak. Akibatnya, Cina menjadi tertarik. Pada sidang Dewan Keamanan PBB tanggal 20 Mei 1972, Amerika Serikat mengembalikan Okinawa dan Kepulauan Senkaku kepada Jepang. Sejak saat itulah, sering terjadi konflik kepentingan antara Cina dan Jepang.

C. Rangkuman

Konflik-konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia terjadi akibat persinggungan antara berbagai kepentingan. Masalah politik, ekonomi, dan agama sering kali dijadikan sebagai sumber terjadinya konflik. Di samping pihak penguasa yang ingin memaksakan kehendaknya untuk kepentingan diri sendiri atau kelompoknya.

Sebagai akibatnya, penduduk sipil yang tidak memahami duduk permasalahannya menjadi korban keganasan perang. Bahaya kelaparan dan masa depan yang suram karena negara tidak mampu melindungi rakyatnya. Bahkan, di antara mereka yang harus mengungsi meninggalkan tanah kelahirannya tanpa tujuan yang pasti. Mereka hanya sekedar untuk bertahan hidup.

Konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia akan berakhir, jika pihak-pihak yang bersengketa mau meninggalkan egonya dan mencari solusi untuk dapat melindungi dan memikirkan kesejahteraan rakyatnya.

D. Tugas Mandiri

Isilah tabel berikut sesuai dengan pernyataan!

No	Nama Konflik	Pimpinan	Negara	Latar belakang	Solusi
1	KONFLIK DI TIMUR TENGAH				
a	Palestina-Israel				
b	Suriah				
c.	Revolusi Melati di Tunisia				
d	Revolusi Melati di Masir				
e	Revolusi Melati di Libya				
2	KONFLIK DI ASIA TENGGARA				
a	Sipadan-Ligitan				
b.	Laut Cina Selatan				
c	Thailand-Kamboja				
3	KONFLIK DI ASIA SELATAN				
a	India-Pakistan				
b.	Sri Lanka				
4	KONFLIK DI ASIA TIMUR				
a	Korea Utara-Selatan				
b	Tiongkok-Jepang				

E. Latihan Soal

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan cara menyilang pada huruf A, B, C, D, atau E!

1. Indonesia pernah bersengketa dengan Malaysia berkaitan dengan klaim dua pulau di perbatasan Kalimantan Utara. Dua pulau yang dimaksud berada di...
 - A. Selat Malaka.
 - B. Laut Arafuru.
 - C. Selat Karimun.
 - D. Selat Makassar.
 - E. Laut Cina Selatan.
2. Konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel pada akhirnya menyeret negara lain untuk ikut terlibat didalamnya. Negara-negara asing yang terlibat, antara lain:
 - A. Inggris, Perancis, Uni Soviet.
 - B. Inggris, Perancis, Amerika Serikat.
 - C. Negara-negara Arab, Inggris, Amerika Serikat..
 - D. Negara-negara Arab, Amerika Serikat, Perancis.
 - E. Negara-negara Arab, Amerika Serikat, Uni Soviet.
3. Salah satu faktor penyebab konflik Palestina dan Israel adalah Deklarasi Balfour yang berisi...
 - A. Dukungan Inggris kepada Palestina untuk merdeka.
 - B. Inggris ingin menancapkan pengaruhnya ke Palestina.
 - C. Inggris ingin menjalin hubungan baik dengan Palestina.
 - D. Arthur James Balfour ingin mendirikan negara di Palestina.
 - E. Dukungan Inggris terhadap Zionis untuk mendirikan negara 1. bagi Yahudi di Palestina.
4. Revolusi Arab atau Arab Spring adalah gerakan protes besar-besaran yang mulai terjadi di berbagai negara Arab pada akhir tahun 2010. Pemicunya adalah ...
 - A. Pemerintahan yang diktaktor.
 - B. Penculikan terhadap para aktivis HAM.
 - C. Keadaan perekonomian yang memburuk.
 - D. Meluasnya pengaruh Amerika Serikat di Timur Tengah.
 - E. Penolakan terhadap intervensi asing dalam pemerintahan.
5. Laut China Selatan dan Kepulauan Spratly menjadi sumber konflik antara Tiongkok dengan beberapa negara ASEAN hal ini karena ...
 - A. Laut China Selatan bagian dari Tiongkok.
 - B. Laut China Selatan merupakan kawasan dalam status quo.
 - C. Ditemukan banyak potensi keuntungan sumber daya alam.
 - D. Dari segi historis, Laut China Selatan merupakan bagian dari wilayah Asia Tenggara.
 - E. Tiongkok menginginkan Kepulauan Spratly menjadi tempat produksi persenjataan.

Skor Penilaian

Cocokkan jawaban kalian dengan kunci jawab tes formatif yang tersedia. Hitunglah jawaban yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat pemahaman kalian terhadap materi Demokrasi Terpimpin.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Konversi tingkat penguasaan materi:

90	-	100%	=	Baik Sekali
80	-	89%	=	Baik
70	-	79%	=	Cukup
<70%			=	Kurang

Jika kalian mencapai tingkat penguasaan materi 80% atau lebih, berarti kalian dapat meneruskan kegiatan belajar berikutnya. Yang artinya, penguasaan materi kalian pada materi Demokrasi Terpimpin dapat dikalikan. Tetapi, jika di bawah 80% kalian harus mengulangi lagi, dengan cara membaca secara intensif.

Kunci Jawab

1. Jawab : D
Pembahasan :
pulau Ligitan dan Sipadan terletak di Selat Makassar, antara Kalimantan dan Sulawesi.
2. Jawab : C
Pembahasan :
Negara-negara asing yang ikut berkepentingan atas konflik Palestina dan Israel, antara lain: Inggris, Amerika Serikat, dan Negara-negara Arab.
3. Jawab : E
Pembahasan :
Dalam Deklarasi Balfour disebutkan bahwa Inggris akan memberikan hak kepada bangsa Yahudi untuk mendirikan negara di Palestina dengan tidak merugikan bangsa Palestina.
4. Jawab : A
Pembahasan :
Revolusi Arab atau Arab Spring lebih banyak disebabkan oleh kepemimpinan yang cenderung diktator dan pemerintahannya relatif lama.
5. Jawab : C
Pembahasan :
Kepulauan Spratly diperebutkan oleh banyak negara karena terdapat kandungan sumber daya alam, terutama minyak bumi.

F. Penilaian Diri

Isilah pertanyaan-pertanyaan pada tabel di bawah ini sesuai dengan yang kalian ketahui, berilah penilaian secara jujur, objektif, dan bertanggung jawab dengan memberikan tkalian silang (X) pada kolom pilihan: YA atau TIDAK!

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1.	Apakah kalian dapat menjelaskan latar belakang terjadinya konflik-konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur,?		
2.	Apakah kalian dapat menjelaskan jalannya konflik-konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Timur,?		
3.	Apakah kalian dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan konflik-konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Timur?		
4.	Apakah kalian dapat menjelaskan jalan keluar yang ditempuh untuk meredakan konflik-konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Timur,?		

Catatan:

Bila ada jawaban kalian "TIDAK", maka segera melakukan pengulangan pembelajaran, dengan cara membaca ulang. Tidak perlu khawatir, karena tidak semua orang dalam sekali baca, langsung dapat memahami isinya. Lakukan lagi dengan sabar dan tekun.

Apabila semua jawaban "YA", maka kalian dapat melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya. Yang berarti, bahwa kalian di dalam membaca materi pelajaran dapat dikalianlkan. Konsentrasi dalam membaca semacam ini perlu dipertahankan. Selamat!

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

KONFLIK DI EROPA, AFRIKA, DAN AMERIKA LATIN

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca modul berjudul Konflik-konflik di Berbagai Belahan Dunia kalian diharapkan dapat:

1. Menjelaskan latar belakang terjadinya konflik-konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin.
2. Menjelaskan jalannya konflik-konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin.
3. Menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan konflik-konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin.
4. Menjelaskan jalan keluar yang ditempuh untuk meredakan konflik-konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin.
5. Menyajikan hasil analisis tentang konflik-konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin dalam bentuk tulisan dan/atau media lain

B. Uraian Materi

1. Konflik di Eropa

a. Konflik Bosnia dan Herzegovina

Bosnia dan Herzegovina atau cukup disebut Bosnia merupakan sebuah negara republik di semenanjung Balkan. Negara Bosnia didiami oleh tiga kelompok etnik utama, yaitu etnik Bosnia, Serbia, dan Kroasia. Negara Bosnia merupakan bekas wilayah dari negara besar Yugoslavia yang dipimpin oleh Joseph Broz Tito. Sejak meninggalnya Presiden Tito pada tahun 1980, negara-negara bagian Yugoslavia mulai terpecah dan menuntut kemerdekaan, salah satunya adalah wilayah Bosnia.

Pada bulan Maret 1992, Bosnia menyatakan kemerdekaannya melalui referendum yang diikuti oleh etnik Bosnia, etnik Kroasia dan pendukung kemerdekaan Bosnia. Pada April 1992, organisasi Uni Eropa mengakui kemerdekaan Bosnia yang disusul oleh Amerika Serikat. Namun kemerdekaan Bosnia ini diboikot oleh etnik Serbia. Kemerdekaan ini juga dianggap tidak sah karena pemerintah Yugoslavia menolaknya.

Penolakan ini atas dasar pemikiran Slobodan Milosevic yang ingin menyatukan kembali wilayah-wilayah Yugoslavia sepeninggal Tito. Slobodan Milosevic merupakan golongan etnik Serbia yang berhaluan ultranasionalis yang telah terpilih menjadi presiden negara bagian Serbia. Ia memiliki ambisi untuk mengubah Yugoslavia menjadi "Serbia Raya", sebuah negara yang penduduknya hanya diisi oleh etnis Serbia. Penolakan atas tuntutan kemerdekaan Bosnia juga direspons oleh pemerintah Yugoslavia dengan mempersenjatai orang-orang Serbia beserta para milisi yang tinggal di Bosnia untuk menguasai sepenuhnya tanah Bosnia. Perang antara etnik Bosnia-Kroasia melawan Serbia pun akhirnya tidak dapat dihindari.

Pasukan militer Yugoslavia yang dibantu oleh milisi Serbia memulai invasinya ke ibukota Sarajevo di Bosnia. Pasukan Serbia unggul dalam hal persenjataan dan pasukan, sehingga mereka sukses menduduki area di sekitar Sarajevo. Di

wilayah-wilayah penaklukan pasukan Serbia inilah, terjadi pembunuhan, penyiksaan hingga pemerkosaan terhadap warga Bosnia dan Kroasia.

Pada Mei 1992, PBB akhirnya turun tangan dan menjatuhkan sanksi dan embargo internasional terhadap Yugoslavia. PBB juga membentuk pasukan perdamaian bagi Bosnia (UNPROFOR). Pada bulan April 1993, NATO di bawah pengawasan PBB juga menerapkan zona larangan terbang di atas wilayah Yugoslavia. Selanjutnya PBB mengumumkan pendirian "zona aman PBB" yang tidak boleh dimasuki oleh pasukan bersenjata dan sebagai daerah penampungan warga sipil Bosnia. Zona aman PBB tersebut meliputi wilayah Sarajevo, Srebrenica, Gorazde, Tuzla, Zepa, dan Bihac.

Sanksi embargo terhadap Yugoslavia membuat situasi negara Yugoslavia mengalami krisis ekonomi. Pasukan Serbia dibawah perintah Yugoslavia, kemudian menargetkan penyerangan terhadap zona aman PBB. Pasukan Serbia berhasil menaklukkan dua wilayah yang termasuk zona aman PBB yaitu wilayah Tuzla dan Srebrenica. Pembantaian kembali dilakukan oleh pasukan Serbia terhadap etnik Bosnia dan Kroasia di Srebrenica.

Aksi penyerangan dan pembantaian yang dilakukan pasukan etnis Serbia di zona-zona aman PBB membuat PBB dan NATO geram. Sejak bulan Agustus 1995, pasukan PBB dan NATO melakukan operasi militer gabungan untuk menghancurkan basis-basis militer pasukan Serbia di Bosnia. Berbagai wilayah Serbia dan ibukota Beograd juga menjadi sasaran pasukan PBB-NATO untuk melumpuhkan pasukan Serbia. Slobodan Milosevic selaku pemimpin dari pasukan etnis Serbia menyatakan menyerah dan bersedia mengikuti perundingan damai.

Tanggal 14 Desember 1995, pihak Serbia dan Bosnia-Kroasia melakukan perundingan di bawah pengawasan PBB dan mencapai kesepakatan perdamaian yang disebut Perjanjian Dayton. Perjanjian Dayton ditkalianangani oleh Presiden Serbia Slobodan Milosevic, Presiden Bosnia Alija Izetbegovic, dan pemimpin Kroasia, Franjo Tudjman setelah melewati tiga pekan negosiasi.



Gambar 9: di Bosnia (Sumber: [https://www.google.com/search?q=Peta+ bosnia+ herzegovina&oq=Peta+bosnia+herzegovina](https://www.google.com/search?q=Peta+bosnia+herzegovina&oq=Peta+bosnia+herzegovina)).

b. Konflik Nagorno-Karabakh

Nagorno-Karabakh merupakan wilayah di kawasan pegunungan Kaukasus yang diapit oleh laut Hitam dan laut Kaspia. Nagorno-Karabakh menjadi wilayah yang dipersengketakan oleh negara Armenia dan negara Azerbaijan. Nagorno-Karabakh terletak di wilayah strategis karena merupakan jalur darat yang menghubungkan kawasan Timur Tengah dengan Eropa Timur. Pegunungan Kaukasus juga menyimpan kekayaan barang tambang, salah satunya minyak bumi.

Secara geografis, wilayah Nagorno-Karabakh terletak di wilayah Azerbaijan, namun komposisi penduduknya didominasi oleh etnis Armenia. Wilayah Armenia dan Azerbaijan pernah menjadi daerah kekuasaan Uni Soviet. Uni Soviet menjadikan dua wilayah tersebut sebagai negara federasi dan memutuskan wilayah Nagorno-Karabakh masuk sebagai wilayah resmi dari Azerbaijan.

Konflik memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh muncul ketika Mikhail Gorbachev kala menjadi presiden Uni Soviet pada tahun 1985 mengeluarkan kebijakan *Glasnot* dan *Perestroika*. Salah satu kebijakan tersebut yaitu *Glasnot*, memuat adanya kebebasan pada masing-masing wilayah Uni Soviet untuk menentukan masa depannya sendiri. Armenia dan Azerbaijan pun akhirnya memerdekakan diri dan menjadi negara berdaulat.

Akibatnya, muncul perang perebutan wilayah Nagorno-Karabakh antara negara Armenia dan Azerbaijan. Secara garis besar, perang tersebut terbagi ke dalam dua fase, yaitu fase I (1988-1991) dan fase II (1992-1994).

1. Fase (1988-1991)

Fase I disebut juga sebagai fase konflik antaretnis. Fase ini ditkaliani dengan konflik tertutup antara etnis Armenia dan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh. Pada fase I ini, negara-negara tersebut masih merupakan bagian dari Uni Soviet. Namun setelah muncul kebijakan *Glasnost*, sengketa atas Nagorno-Karabakh kemudian berubah menjadi konflik terbuka antaretnis. Konflik pada fase I ini cenderung masih berupa kontak senjata yang intensitas dan ruang lingkungannya masih terbatas.

2. Fase II (1992-1994)

Fase II disebut juga sebagai fase konflik antarnegara. Konflik ini bermula ketika Uni Soviet runtuh dan wilayah Armenia dan Azerbaijan menjadi negara berdaulat. Dampak dari kemerdekaan dua negara ini adalah munculnya saling klaim atas hak wilayah Nagorno-Karabakh. Armenia menganggap Nagorno-Karabakh sebagai bagian dari wilayahnya karena wilayah tersebut dihuni oleh mayoritas etnis Armenia. Sedangkan Azerbaijan tetap mengklaim Nagorno-Karabakh sebagai bagian resmi dari wilayahnya seperti saat masih menjadi bagian dari Uni Soviet.

Fase II ini merupakan fase perang terbuka antarnegara karena masing-masing pihak menerjunkan pasukan militer dan berbagai persenjataan beratnya. Perang berakhir pada tahun 1994 dengan kemenangan etnis Armenia, namun persengketaan atas status Nagorno-Karabakh tetap berlanjut hingga sekarang karena belum mencapai titik temu atas solusi yang baik bagi kedua negara.

c. Konflik di Ukraina

Ukraina merupakan salah satu negara bekas pecahan Uni Soviet yang berada di kawasan Eropa Timur. Penduduk Ukraina terbagi ke dalam dua kelompok etnis utama yaitu kelompok etnis Ukraina yang populasinya terkonsentrasi di Ukraina Barat dan Utara, serta kelompok etnis Rusia yang populasinya terkonsentrasi di Ukraina Timur dan Selatan.

Pada tahun 2010, Ukraina dipimpin oleh Presiden Viktor Yanukovych yang berasal dari etnis Rusia. Presiden Viktor Yanukovych merupakan pemimpin Ukraina yang memiliki basis pendukung besar dari penduduk Ukraina Timur dan Selatan. Kebijakan- kebijakan politik yang dibuatnya pun cenderung condong ke Rusia dan menguntungkan Rusia.

Rakyat Ukraina menuntut agar pemerintah Ukraina bergabung dalam kerja sama dagang dengan Uni Eropa. Rakyat menganggap bahwa kerja sama dengan Uni Eropa akan lebih memajukan Ukraina dari pada harus bekerja sama dengan Rusia. Namun pada akhir tahun 2013, Presiden Yanukovych membatalkan kesepakatan dagang antara Ukraina dan Uni Eropa dengan alasan mendapatkan tekanan dari Rusia. Pembatalan ini menimbulkan kekacauan dan mendapatkan kecaman dari rakyat. Rakyat Ukraina kemudian melakukan demonstrasi memprotes keputusan Presiden Yanukovych di ibukota Kiev. Parlemen Ukraina akhirnya memutuskan untuk mengabdikan tuntutan para demonstran dan melengserkan Yanukovych pada bulan Februari 2014.

Lengsernya presiden yang pro-Rusia ini dianggap oleh Rusia sebagai ancaman kepentingan ekonomi dan keamanan negaranya karena Ukraina tentu akan ikut terlibat dan berhubungan dengan NATO. Kekacauan di ibukota terus menjalar hingga ke Crimea, Ukraina Selatan yang dihuni oleh mayoritas penduduk pro-Rusia.

Di Crimea inilah terdapat pangkalan militer Rusia dan para milisi yang pro-Rusia. Pada Maret 2014 sejumlah milisi pro-Rusia menyandera gedung pemerintahan setempat dan menggelar referendum secara sepihak yang dimenangkan milisi pro-Rusia.

Sejumlah milisi pro-Rusia yang berada di provinsi Donetsk dan Luhansk (wilayah Ukraina Timur yang berbatasan dengan Rusia) melancarkan aksi serupa dengan menduduki gedung-gedung pemerintahan setempat. Para milisi yang berhasil menduduki gedung pemerintahan ini, kemudian mendeklarasikan negara Republik Rakyat Donetsk (di provinsi Donetsk) dan Republik Rakyat Luhansk (di provinsi Luhansk). Deklarasi kemerdekaan ini langsung mendapatkan tanggapan penolakan dari pemerintah pusat Ukraina. Ukraina menyerukan ancaman akan menurunkan pasukan ke Ukraina Timur, jika kedua provinsi tersebut tidak mau membatalkan deklarasinya.

Hingga 15 April, ultimatum dari pemerintah Ukraina untuk membatalkan deklarasi tidak diindahkan oleh milisi di Ukraina Timur. Pemerintah Ukraina akhirnya mengirimkan pasukannya ke Ukraina Timur untuk menundukkan kaum separatis yang dipimpin oleh milisi pro-Rusia. Penyerangan ke Ukraina Timur ini sekaligus mengawali perang saudara di Ukraina, yang juga disebut Perang Donbass.

Perang Donbass menjadi perang besar antara Ukraina dengan milisi dari pihak separatis yang didukung oleh Rusia. Wilayah Ukraina Timur khususnya daerah Donetsk dan Luhansk menjadi medan tempur. Hingga akhir bulan September

2014 jumlah korban tewas akibat Perang Donbass dilaporkan sudah menembus angka 3.500 jiwa lebih. Perang tersebut juga membuat lebih dari 1 juta penduduk Ukraina Timur mengungsi. Sementara itu, perang ini juga membuat hubungan antara Rusia dan negara-negara Barat pro-Ukraina menegang, dan berakibat pada saling menjatuhkan sanksi ekonomi.

2. Konflik di Afrika

a. Konflik Kongo

Republik Demokratik Kongo merupakan salah satu negara di Afrika yang memiliki kekayaan alam berupa sumber mineral yang sangat dibutuhkan untuk industri. Wilayah Kongo telah menjadi medan perebutan sejak periode Perang Dingin bahkan agen CIA juga turut terlibat dalam perebutan tersebut. Sebelumnya, negara Kongo bernama Zaire dan dibawah pemerintahan Mobutu Sese Seko yang pro-Amerika. Mobutu telah mengeksploitasi sumber kekayaan negeri Zaire selama 30 tahun dan hasilnya hanya dinikmati oleh segelintir elit dan rezim yang berkuasa.

Pada dekade 90-an, muncullah kekecewaan dan ketidakpuasan dari rakyat terhadap rezim Mobutu yang korup ditambah dengan kondisi ekonomi Zaire yang hancur. Ketidakpuasan tersebut melahirkan sikap berontak dari pihak-pihak oposisi, salah satunya adalah pemberontakan *Popular Revolutionary Party (PRP, Partai Revolusioner Populer)* di bawah pimpinan Laurent-Desire Kabila. *PRP* kemudian bergabung dengan kelompok pemberontak dan milisi suku Tustsi yang anti-Mobutu dan membentuk aliansi baru bernama *Alliance des Forces Democratiques pour la Liberation du Congo-Zaire (AFDL-CZ, Aliansi Pasukan Demokratik untuk Pembebasan Kongo-Zaire)*. *AFDL* juga mendapatkan dukungan pasukan tentara dari negara Angola, Burundi, Rwkalian, Ugkalian untuk menumbangkan rezim Mobutu. Perang tak terhindarkan antara pasukan gabungan *AFDL* dengan pemerintah Zaire.

Konflik Kongo ini secara garis besar terbagi menjadi dua periode, yaitu Perang Kongo I dan Perang Kongo II.

a. Perang Kongo I (1996-1997)

Perang Kongo I terjadi antara pasukan Zaire dengan pasukan dari *AFDL* dan milisi anti-Mobutu. Dengan demikian pasukan dari negara Zaire harus menghadapi gabungan kekuatan dari empat negara sekaligus yaitu Angola, Burundi, Rwkalian, dan Ugkalian. Pasukan gabungan ini secara perlahan berhasil merebut daerah Zaire di wilayah timur hingga menuju ibukota Zaire, Kinshasa. Pertempuran berat terjadi di sekitar ibukota antara pasukan gabungan *AFDL* dengan pasukan Zaire yang dibantu oleh milisi pro-Mobutu dari Angola. Korban jiwa yang timbul akibat pertempuran tersebut mencapai 300 orang lebih dan menjadikan salah satu peristiwa pertempuran paling berdarah selama Perang Kongo I. Pasukan gabungan *AFDL* berhasil menumbangkan rezim Mobutu dan menduduki ibukota Zaire di Kinshasa. Laurent-Desire Kabila selaku pemimpin kelompok *AFDL*, kemudian mengambil alih pemerintahan dan menjadi presiden Zaire. Dalam mengawali pemerintahan yang baru, Laurent-Desire Kabila mengganti nama Zaire menjadi Republik Demokratik Kongo (RDK).

b. Perang Kongo II (1996-1997)

Perang Kongo II dilatarbelakangi oleh berubahnya sikap dan kebijakan Presiden Laurent-Desire Kabila terhadap negara-negara sekutu yang membantu dalam menggulingkan rezim Mobutu. Presiden Kabila merasa

bahwa negara Rwkalian dan Ugkalian telah melakukan eksploitasi mineral yang ada di wilayah timur Republik Demokratik Kongo (RDK) untuk kepentingan mereka sendiri. Kabila juga memerintahkan seluruh pasukan Rwkalian maupun Ugkalian meninggalkan negara RDK. Akhirnya hubungan antara RDK dengan Rwkalian dan Ugkalian merenggang.

Pihak Rwkalian dan Ugkalian berbalik arah memusuhi Presiden Kabila dengan membantu etnis Banyamulenge di RDK timur untuk merongrong rezim Kabila dengan jalan pemberontakan. Etnis Banyamulenge merupakan etnis yang bermukim di wilayah RDK timur dan memiliki hubungan yang kurang baik dengan pemerintah RDK pusat. Pada Tanggal 2 Agustus 1998, komunitas etnis Banyamulenge membentuk kelompok pemberontak anti-Kabila yang bernama *Rassemblement Congolais pour la Democratie (RCD*, Pekumpulan untuk Demokrasi Kongo). Pihak pemerintah Rwkalian dan Ugkalian mendukung pemberontakan tersebut dan mengirimkan pasukannya untuk membantu *RCD*. Pasukan gabungan ini kemudian melakukan pemberontakan di kota Goma, RDK timur. Dalam waktu singkat, pasukan gabungan yang sama-sama anti-Kabila tersebut berhasil merebut kota-kota penting di RDK timur.

Presiden Kabila menyerukan kepada para penduduk untuk mempersenjatai diri untuk melawan pasukan gabungan *RCD*. Presiden juga pergi ke luar negeri mencari dukungan dari negara-negara di Afrika. Empat negara Afrika, Angola, Chad, Namibia, dan Zimbabwe bersedia mengirimkan pasukan untuk membantu negara *RDK*.

Pertempuran berskala besar tidak terhindarkan antara pasukan gabungan *RDK*, Angola, Chad, Namibia, dan Zimbabwe melawan pasukan gabungan pemberontak dari *RCD*, Rwkalian dan Ugkalian. Pertempuran kedua-dua pihak tidak berlangsung secara frontal, melainkan lebih bersifat gerilya. Akibat pertempuran yang melibatkan beberapa kelompok dan negara ini, warga sipil menjadi korban paling besar akibat perampasan, pelecehan, bahkan pembantaian. Ekosistem hutan dan satwa juga tidak luput dari perusakan yang dilakukan oleh kedua pasukan. Perang yang berlarut-larut dan tidak jelas, akhirnya menemui jalan buntu. Pihak-pihak yang terlibat perang sepakat untuk berunding pada Juni 1999 di Lusaka, Zambia. Negara yang mengikuti perundingan (RDK, Angola, Namibia, Zimbabwe, Rwkalian, dan Ugkalian) kemudian sepakat untuk mengakhiri konflik bersenjata. Meskipun demikian, baku tembak dalam skala kecil masih terus terjadi antara milisi pro-Kabila melawan milisi anti-Kabila.



Gambar 10: Cerita pilu korban perang di Kongo. Anak-anak menjadi korban perang (Sumber: <https://www.google.com/search?q=korban+konflik+di+kongo>).

b. Konflik Sudan

Sudan merupakan salah satu negara yang terletak di wilayah Timur Laut Afrika. Sudan berbatasan dengan Mesir di sebelah Utara, Laut Merah di sebelah Timur, Kongo dan Republik Afrika Tengah di sebelah Barat Daya, serta Libya di sebelah Barat Laut. Negara Sudan memiliki jumlah penduduk sekitar 37,28 juta jiwa pada tahun 2013/2014 dengan luas wilayahnya sekitar 1.88 juta km. Sudan juga memiliki kekayaan sumber daya alam strategis, antara lain emas, granit, biji besi, perak, uranium, hingga gas alam dan minyak bumi.

Sudan terdiri dari dua etnis berbeda yang rawan menjadi pemicu konflik sipil. Di Sudan bagian utara, mayoritas penduduknya berasal dari etnis Arab dengan mata pencaharian yang beragam, meliputi pegawai, nelayan, petani dan lain sebagainya yang mendukung perkembangan. Sedangkan di Sudan bagian selatan, terdiri dari mayoritas etnis Afrika (Negro) yang armata pencaharian sebagai petani dan penggembala. Pembangunan dan tingkat pendidikan di Sudan selatan relatif rendah dari Sudan bagian utara. Hal inilah yang membuat wilayah Sudan selatan kurang maju dan tertinggal.

Konflik mulai muncul antara pemerintah Sudan pusat di utara dengan para kelompok bersenjata dari Sudan selatan yang menginginkan keadilan. Kelompok bersenjata tersebut bernama *Sudan People's Liberation Army (SPLA*, Tentara Pembebasan Rakyat Sudan) dan dipimpin oleh John Garang de Mabior. Awal konflik dipicu atas keputusan Presiden Nimeiry pada tahun 1983 yang mengumumkan akan menjalankan hukum Islam sebagai peraturan nasional dan berlaku untuk seluruh wilayah Sudan. Hal ini membuat kelompok *SPLA* mengangkat senjata dan menuduh Presiden Nameirey memicu perpecahan etnis di Sudan.

Pada tahun 1985, Presiden Nimeiry lengser dari jabatannya akibat terjadi kudeta. Setahun setelahnya, tahun 1986 diadakanlah pemilihan umum di seluruh Sudan untuk mendapatkan pemerintahan demokratik Sudan yang baru. Pemerintah terpilih kemudian mengadakan perundingan damai dengan *SPLA* dengan agenda mengakhiri darurat nasional. *SPLA* juga menuntut pemerintah Sudan berhenti memasukkan hukum Islam ke dalam Undang-Undang nasional Sudan. Perundingan tidak mencapai kesepakatan karena tuntutan tersebut tidak dapat diterima oleh kelompok beraliran religius bernama *National Islamic Front (NIF, Front Islamis Nasional)*.

Konflik dan pertempuran antara pemerintah Sudan dan *SPLA* terus berlangsung hingga memasuki tahun 90-an. Pemerintah Sudan mendapat suplai persenjataan dari Uni Soviet dan selanjutnya mendapatkan suplai persenjataan baru dari Cina. Sementara *SPLA* mengalihkan suplai persenjataan dari Israel dan negara tetangga Sudan di selatan seperti Uganda, dari Ethiopia, dan Eritrea bahkan Amerika.

Memasuki tahun 1991, kondisi konflik di Sudan semakin kompleks karena kelompok antipemerintah baru bernama *National Democratic Alliance (NDA, Aliansi Demokratik Nasional)* yang anggotanya terdiri dari partai oposisi dan kelompok etnis di Sudan Utara. Kemunculan *NDA* membuka front perang baru di Sudan sehingga perang sipil di Sudan berubah menjadi konflik 3 kubu, yaitu Sudan Tengah (pemerintahan pusat Sudan), Sudan Selatan (*SPLA*), dan Sudan Timur Laut (*NDA*).

Terlepas dari semakin kompleksnya perang di Sudan, upaya untuk mencapai kesepakatan damai terus dilakukan dari berbagai pihak. Tepatnya pada Januari 2002, diputuskan untuk melakukan gencatan senjata antara pemerintah Sudan dengan *SPLA* dan untuk selanjutnya dilakukan perundingan damai bersama. Perjanjian damai pun tercapai pada tahun 2005 di Nairobi, Kenya, Afrika timur. Pada Januari 2011 diadakan referendum yang menghasilkan keputusan kemerdekaan bagi Sudan Selatan, Salva Kiir Mayardit sebagai presidennya. Meskipun antara Sudan Utara dan Sudan Selatan telah melakukan perdamaian, namun Sudan masih dibayangi oleh beragam konflik dan perang sipil akibat beragam perbedaan, ketidakpuasan dengan pemerintah, maupun adanya motif kepentingan asing yang ingin mengambil keuntungan dari kekayaan alam Sudan.

c. Konflik Somalia



Gambar 11: Somalia diantara negara-nega lain di Afrika (Sumber: <https://www.google.com/search?q=peta+konflik+di+somalia>).

Somalia adalah sebuah negara yang terletak di Tanduk Afrika. Disebut demikian karena Somalia terletak di semenanjung Benua Afrika bagian timur.

Somalia juga memiliki daerah pesisir yang menghadap ke dua sisi. Pada pesisir sebelah utara, menghadap ke Teluk Aden dan pesisir sebelah timur, menghadap ke Samudra Hindia. Sedangkan di daerah daratan, negara ini berbatasan dengan negara Kenya, Dibouti, dan Ethiopia. Luas wilayah Somalia mencapai 637.657 km dan ditinggali oleh beragam suku berbeda.

Keragaman suku yang tinggal di Somalia tidak diimbangi dengan persatuan dan keharmonisan. Perbedaan dan keragaman suku di Somalia cenderung menjadi penyebab munculnya konflik dan perang sipil. Ketidakharmisan ini antara lain disebabkan oleh perebutan kekuasaan, pasokan air, dan daerah yang memiliki sumber daya alam.

Konflik di Somalia sudah berlangsung sejak tahun 1988, dan berkembang menjadi perang sipil pada tahun 1991 yang bahkan masih berlangsung hingga sekarang. Konflik yang berujung perang sipil di Somalia ini dapat dikatakan sangat rumit dan kompleks karena banyaknya pihak yang terlibat perang dengan kepentingan masing-masing.

Sejak tahun 1969, Somalia dipimpin oleh Muhammad Siad Barre yang memerintah secara otoriter. Kondisi domestik Somalia juga semakin memburuk akibat merosotnya perekonomian negara dan semakin jenuhnya rakyat terhadap gaya pemerintahan otoriter rezim Barre. Kepemimpinan Barre ini kemudian memunculkan kelompok-kelompok pemberontak yang berusaha menggulingkannya. Beberapa kelompok pemberontak yang menentang rezim Barre di antaranya:

- 1) *Somali Salvation Democratic Front (SSDF, Front Demokratik Keselamatan Somalia)*
- 2) *Somali National Movement (SNM, Gerakan Nasional Somalia)*
- 3) *Somali Patriot Movement (SPM, Gerakan Patriot Somalia)*
- 4) *United Somali Congress (USC, Dewan Somalia Bersatu).*

Banyaknya kelompok pemberontak berhasil menggulingkan rezim Barre pada tahun 1991. Sejak lengsernya Barre dari tampuk kepemimpinan inilah kondisi Somalia semakin kacau dan dimulailah perang sipil Somalia. Kelompok pemberontak yang dulu memiliki satu misi untuk menggulingkan rezim Barre kemudian saling berebut tampuk kepemimpinan atas Somalia. Akhirnya melahirkan sebuah negara dalam negara, karena kelompok-kelompok tersebut mendeklarasikan negara di atas wilayah yang dikuasainya, berikut di antaranya:

- 1) *Somali National Movement (SNM, Gerakan Nasional Somalia)* berhasil mendeklarasikan berdirinya negara sempalan yang bernama "Republik Somaliland" di Somalia utara.
- 2) *Somali Salvation Democratic Front (SSDF, Front Demokratik Keselamatan Somalia)*, menguasai wilayah sebelah timur Somaliland dan mendeklarasikan berdirinya negara "Puntland".
- 3) *Somali National Front (SNF, Front Nasional Somalia)*, kelompok bekas pasukan rezim Barre, menguasai daerah ujung Somalia dan mendeklarasikan negara "Jubaland".
- 4) *United Somali Congress (USC, Dewan Somalia Bersatu)*, menguasai ibukota Somalia di Mogadishu dan beberapa wilayah Somalia tenggara.

- 5) *Transitional Federal Government (TFG, Pemerintahan Federal Transisi)*, kelompok yang didirikan oleh panglima perang dan beraliansi dengan para pemimpin kelompok bersenjata Somalia berhasil membentuk pemerintahan sementara negara Somalia yang mendapat pengakuan internasional.
- 6) *Islamic Courts Union (ICU, Uni Pengadilan Islam)*, kelompok hasil peleburan dari 11 kelompok Islamis lokal yang menguasai daerah selatan Somalia.

Perang antarsempalan negara dan kelompok-kelompok militer tersebut diperparah dengan keterlibatan negara lain yang menerjunkan pasukan untuk menangkal peperangan yang merembet ke negaranya, di antaranya adalah negara Kenya dan negara Ethiopia yang beraliansi dengan TFG. Pasukan perdamaian PBB maupun pasukan perdamaian yang dibentuk oleh Afrika yang disebut *An African union Mission in Somali (AMISOM)* pun belum mampu menyelesaikan perang sipil yang terjadi di Somalia. Sedangkan korban terus berjatuhan akibat perang, kelaparan, dan penyakit akibat buruknya kondisi di Somalia.

d. Konflik Afrika Tengah



Gambar 12: Akibat perang: kelaparan dan hilangnya masa depan (Sumber: <https://www.google.com/search?q=Korban+perang+dan+konflik+di+Afrika+Tengah>).

Republik Afrika Tengah merupakan sebuah negara yang terletak di tengah benua Afrika. Negara Republik Afrika Tengah dipimpin oleh presiden Francois Bozize yang berhasil memerintah Afrika Tengah sejak tahun 2003 melalui kudeta militer. Naiknya Bozize menjadi penguasa Afrika Tengah, memunculkan respons ketidakpuasan dan pemberontakan dari telompok-kelompok kontra-pemerintah. Munculnya kelompok-kelompok kontra-pemerintah tersebut, juga dilatarbelakangi atas ketidakpuasan mereka atas isu praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) serta tindakan eksploitasi tambang berlian di Afrika Tengah untuk kepentingan Bozize sendiri.

Beberapa kelompok yang melakukan pemberontakan terhadap rezim Bozize di antaranya adalah *Union des Forces Democratiques pour le Rassemblement (UFDR, Persatuan Pasukan Perdamaian untuk Kesatuan)* yang berasal dari etnis Ronga dan *Convention of Patriots for Justice and Peace (CPJP, Konvensi Patriot untuk*

Keadilan dan Perdamaian yang berasal dari etnis Goula). Aksi pemberontakan kelompok tersebut, kemudian direspons oleh rezim Bozize dengan mengerahkan pasukan militer dan meletuslah "Perang Belukar Afrika Tengah".

Perang Belukar akhirnya berhenti pada tahun 2007 dengan perjanjian damai di kota Birao antara pihak pemerintah Afrika Tengah dengan pemberontak. Dalam perjanjian damai tersebut, disepakati bahwa persenjataan pemberontak harus diserahkan kepada pemerintah dan bekas pasukan pemberontak akan dilebur menjadi tentara resmi negara Afrika Tengah. Namun pemerintah dianggap telah mengingkari poin kesepakatan perjanjian damai karena tidak kunjung mewujudkan perekrutan bekas pasukan pemberontak menjadi tentara Afrika Tengah.

Pada tahun 2012, muncullah kelompok pemberontak baru bernama *Convention Patriotique pour le Salut du Kodro* (CPSK, Rapat Patriotik untuk Menyelamatkan Negara) akibat kekecewaannya terhadap rezim Bozize. Kelompok pemberontak CPSK tersebut kemudian membentuk aliansi dengan kelompok pemberontak sebelumnya UFDR dan CPJP dan terbentuklah "Seleka (aliansi) CPSK-CPJP-UFDR", Pasukan pemberontak Seleka semakin diuntungkan dengan masuknya persenjataan ke Afrika Tengah dari negara-negara disekitarnya yang juga sedang dilkalian konflik seperti Kongo dan Sudan.

Lahirnya pemberontak Seleka, menjadi pemicu perang sipil di Afrika Tengah yang berakibat pada krisis perkembangan sosial politik di negara tersebut. Seleka memulai aksi pemberontakannya sejak Desember 2012 dengan berturut-turut menyerang dan menguasai kota-kota strategis di Afrika Selatan. Rezim Bozize yang sudah kewalahan, kemudian meminta bantuan pasukan dari negara-negara asing. Pada akhir tahun 2012 berbagai negara ikut terlibat dan mengirimkan pasukan ke Afrika Tengah, di antaranya negara Chad dan Perancis. Pada Januari 2013, masuk pula bantuan pasukan dari Kamerun, Gabon, Kongo, dan Afrika Selatan ke dalam ibukota Afrika Tengah.

Pada bulan Januari 2013 itu juga diputuskanlah untuk melakukan gencatan senjata akibat semakin kompleksnya konflik dan beratnya medan pertempuran. Perjanjian damai ditkalian di Libreville, Gabon dengan poin penting bahwa pasukan Seleka harus direkrut menjadi tentara negara Afrika Tengah dan presiden Bozize harus mengundurkan diri dari presiden Afrika Tengah, serta segera diadakannya pemilu legislatif baru. Setelah perjanjian damai berhasil diwujudkan, muncul konflik kembali dari internal Seleka untuk memutuskan pemimpin baru bagi Afrika Tengah. Hingga saat inipun negara Afrika Tengah masih dilkalian konflik akibat perebutan kekuasaan dan SARA.

3. Konflik di Amerika Latin

a. Konflik di Kolombia



Gambar 13: Negara-negara di Amerika Latin (Sumber: <https://www.google.com/search?q=Peta+negara-negara+di+Amerika+latin>).

Kolombia merupakan sebuah negara di Amerika Latin yang terletak di wilayah paling utara. Kolombia sejak dahulu dikenal sebagai negara yang sering dilkalian konflik bersenjata bahkan hingga kini masih sering terjadi. Konflik bersenjata di Kolombia berawal sejak tahun 1920-an, dimulai dengan gelombang protes dari para petani lokal akibat buruknya kondisi petani selama bekerja di ladang para tuan tanah.

Para petani menghimpun masa dan kekuatan untuk melancarkan aksi protes dengan membawa paham perjuangan sosialisme dan komunisme. Para simpatisan dari kiri tersebut kemudian membentuk Partai Sayap Komunis Kolombia (PKK) dan menjalin kontak dengan milisi-milisi petani Kolombia. Munculnya PKK sering memunculkan gesekan politik dengan partai-partai yang memiliki ideologi berseberangan, khususnya Partai Konservatif.

Pada tahun 1964, pemerintah Kolombia melakukan penyerangan ke markas milisi petani di Kolombia Selatan atas dukungan kubu Partai Konservatif dan juga negara Amerika Serikat. Atas penyerangan ini, para milisi petani dan simpatisan yang berideologi sosialisme-komunisme menyatukan kekuatan dan membentuk kelompok "Bloque Sur" (Blok Selatan) yang kemudian bertransformasi menjadi *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia- Ejercito del Pueblo* (FARC-EP, Angkatan Bersenjata Revolusioner Kolombia-Tentara Rakyat).

FARC merupakan kelompok bersenjata yang memperjuangkan pendirian pemerintahan komunis dan memperjuangkan nasib para petani Kolombia. FARC pada awalnya merupakan kelompok militer yang hanya beroperasi di kawasan pelosok Kolombia. Namun memasuki tahun 1980-an, FARC mulai memperluas area operasinya ke kawasan kota dan melancarkan serangan terhadap pasukan militer Kolombia. Sebagian anggota FARC juga dikirim ke Vietnam maupun Uni

Soviet untuk memperoleh pelatihan militer, sehingga pasukan FARC menjadi semakin tangguh dan berbahaya.

Pada tahun 2002, pemerintah mulai menerapkan kebijakan keras untuk melumpuhkan kelompok FARC dengan segala cara. Anggaran militer ditambah hingga dua kali lipat dan menambah serta memodernisasi persenjataan militer Kolombia. Kebijakan ini mulai diterapkan sejak naiknya Alvaro Uribe menjadi presiden Kolombia.

Adanya pemerintahan baru yang meningkatkan perlawanan terhadap FARC, membuat kekuatan FARC mengalami penurunan dan internsitas baku tembak juga lebih sedikit. Pada tahun 2010, pemerintah Kolombia menyatakan bahwa FARC masih memiliki pasukan sebanyak 5.000 personil dan ratusan sandera dari pihak sipil.

b. Konflik di Peru

Peru merupakan salah satu negara di Amerika Latin yang berbatasan dengan Ekuador dan Kolombia di sebelah utara, serta Brazil di sebelah timur. Wilayah Peru terbagi ke dalam tiga zona utama, yaitu zona pantai di sebelah barat, zona pegunungan di bagian tengah, dan zona hutan di sebelah timur. Zona pantai merupakan zona paling maju dan merupakan pusat aktivitas perekonomian di Peru. Sedangkan zona pegunungan dan hutan merupakan wilayah minim pembangunan dan cenderung terisolasi dari pusat kota Peru.

Pembangunan yang tidak merata, kemiskinan dan lebarnya kesenjangan sosial di Peru, mengakibatkan munculnya kelompok-kelompok pemberontak yang tidak puas dengan pemerintah dan menginginkan keadilan. Salah satu kelompok pemberontak paling disegani di Peru adalah *Partido Comunista de Peru Sendero Luminoso* (PCP-SL, Partai Komunis Peru-Jalan Bersinar). Sendero Luminoso merupakan kelompok pemberontak berhaluan komunis Maoisme yang dipimpin oleh Abimael Guzman.

Kelompok Sendero Luminoso mulai menunjukkan aksinya pertama kali pada bulan Mei 1980 di kota Chuschi dengan melakukan sabotase terhadap kotak pemilu dan membakar hasil pemilu. Sendero Luminoso juga kerap melakukan aksi teror dan penyerangan terhadap para tuan tanah setempat dan kompleks perkantoran milik perusahaan asing yang mereka anggap sebagai simbol kapitalisme. Aksi-aksi Sendero Luminoso, kemudian menjadikan kelompok ini dikenal secara luas dan banyak para simpatisan yang bergabung ke dalamnya.

Kesuksesan Sendero Luminoso mengembangkan kelompoknya dan memperlebar wilayah kekuasaannya, tidak lepas dari strategi yang diterapkan, di antaranya:

- 1) Kelihaiian dalam menarik simpatisan masyarakat lokal,
- 2) Langkah memberikan tanah hasil jarahannya dari tuan tanah kepada para petani,
- 3) Menyediakan layanan-layanan masyarakat kepada penduduk setempat,
- 4) Melakukan intimidasi dan ancaman bagi penduduk yang menentang kelompoknya.

Memasuki tahun 1982, kelompok Sendero Luminoso mulai melakukan serangan berskala besar terhadap pos polisi, penjara, maupun kantor-kantor perusahaan

asing di dekat ibukota Peru. Pemerintah merespons aksi pemberontakan tersebut dengan menggabungkan kekuatan militer dan polisi untuk menumpas para pemberontak. Kelompok Sendero Luminoso yang mulai terdesak oleh aksi gabungan militer dan kepolisian Peru akhirnya semakin gencar melakukan kekerasan untuk mengintimidasi penduduk.

Pemerintah Peru mencoba mendekati dan bekerjasama dengan penduduk untuk menyediakan informasi terkait pergerakan Sendero Luminoso. Wilayah-wilayah pelosok mulai mendapatkan perhatian dan dibangun fasilitas-fasilitas umum. Langkah pemerintah ini direspons positif oleh penduduk dan mereka semakin kooperatif dengan aparat dalam menumpas kelompok pemberontak.

Pada tahun 1990, Peru dipimpin oleh presiden yang baru yaitu Alberto Fujimori. Presiden Fujimori melakukan perubahan radikal untuk mengembalikan stabilitas di Peru, bahkan sejak kepemimpinannya Peru seakan menjadi negara diktator. Beberapa kebijakannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengganti sejumlah besar petinggi militer yang dianggap kurang loyal kepada pemerintah.
- 2) Menghemat anggaran negara secara ketat untuk membenahi perekonomian.
- 3) Memberikan legalitas kepada militer untuk mempersenjatai petani melawan pemberontak.
- 4) Membekukan pihak oposisi dan mengerahkan militer untuk membubarkan kongres dan konstitusi negara.

Kebijakan kontroversial presiden Fujimori tersebut akhirnya membuahkan hasil dengan semakin baiknya perekonomian di Peru dan keberhasilannya dalam menangkap Abimael Guzman beserta tokoh-tokoh penting pemberontak Sendero Luminoso. Setelah tertangkapnya Guzman, kekuatan Sendero Luminoso mengalami penurunan tajam dan ribuan anggotanya menyerahkan diri kepada pemerintah di tahun 1994 dengan jaminan mendapatkan pengampunan hukum. Meskipun pemberontakan Sendero Luminoso berhasil dilumpuhkan pada tahun 1994, namun keberadaan bekas kelompok tersebut yang masih aktif masih terus ada. Aksi bekas anggota Sendero Luminoso masih melakukan penculikan dan serangan berskala kecil pada tahun 2014 yang dipimpin oleh Comrade Artemio. Namun Artemio berhasil ditangkap pula pada tahun 2012. Penangkapan ini berhasil menghentikan aktivitas pemberontakan Sendero Luminoso hingga saat ini.

c. Konflik Venezuela-Kolombia

Venezuela atau Republik Bolivariana Venezuela merupakan salah satu negara di Amerika Latin yang beribukota di Caracas. Negara ini berbatasan dengan Laut Karibia dan Samudra Atlantik di sebelah utara, Guyana di timur, Brasil di selatan, dan Kolombia di barat. Di lepas pantai Venezuela juga terdapat negara-negara Karibia, yaitu Aruba, Antillen Belkalian dan Trinidad dan Tobago. Venezuela memiliki luas wilayah kurang lebih 912.050 km² dan memiliki kekayaan alam maupun sumber daya tambang yang melimpah. Sehingga banyak investor asing yang menanamkan modalnya di Venezuela.

Venezuela sejak dekade 1974, telah menjalin hubungan baik dengan Amerika Serikat dalam hal perekonomian, sehingga Venezuela menganut kebijakan

ekonomi liberal-kapitalis. Pada masa ini, muncul jurang perbedaan kelas yang mencolok antara si kaya (kaum borjuis) dan kaum miskin (kaum proletar) di Venezuela, sehingga mempengaruhi stabilitas sosial, politik, dan ekonomi negara tersebut.

Memasuki tahun 1998, Venezuela berubah setelah presiden terpilih baru Venezuela, yaitu Hugo Chaves menggalakkan Revolusi Bolivarian. Di bawah kepemimpinan Chaves, Venezuela diubah menjadi negara sosialis. Revolusi Bolivarian ini merupakan langkah konkrit Chaves selaku presiden Venezuela untuk mensejahterakan rakyat dan terbebas dari jerat neoliberalisme yang ditanamkan oleh Amerika Serikat. Chaves menganggap bahwa neoliberalisme tidak akan mampu menyejahterakan rakyat miskin, justru sebaliknya akan semakin memperkaya para pemilik modal (kaum borjuis) dengan cara mengeksploitasi rakyat miskin sebagai pekerja.

Langkah awal presiden Chaves dalam menentang liberalisme tersebut, diawali dengan melakukan nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan swasta yang memiliki saham terbesar di bidang perminyakan. Selama masa 2001-2002, Hugo Chavez berhasil menasionalisasi Statoil (Norwegia), TOTAL (Prancis), ENI (Italia), dan Exxon Mobil (Amerika Serikat). Selain itu Chavez juga menasionalisasi PDVSA (*Petroleos de Venezuela SA*) milik Venezuela yang sebelumnya dimiliki oleh seorang konglomerat kaya.

Pemerintah Venezuela juga menetapkan kebijakan luar negeri yang memiliki visi untuk mengintegrasikan kawasan Amerika Latin dan Karibia ke dalam sebuah blok regional berbasis sosialisme. Kebijakan tersebut diwujudkan dengan memberikan dukungan tertutup kepada *Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia* (FARC) di Kolombia. FARC merupakan pasukan pemberontak di Kolombia yang berhaluan komunis. Namun di mata Chaves, FARC bukanlah pemberontak, melainkan pihak yang berperang.

Dukungan Venezuela kepada FARC tersebut, mendapatkan kecaman dari Kolombia dan membuat hubungan regional kedua negara menjadi memanas. Kolombia yang merupakan sekutu Amerika Serikat, meminta bantuan keamanan untuk menjaga stabilitas negeri dari aksi pemberontakan FARC. Amerika Serikat kemudian mengirimkan pasukan dan membentuk pangkalan militer di Kolombia dengan dalih menjaga keamanan dari pasukan pemberontak FARC.

Berdirinya pangkalan militer Amerika Serikat di Kolombia menambah ketegangan antara Venezuela dengan Kolombia. Hingga memasuki tahun 2000-an, konflik kedua negara tersebut semakin memanas. Dari pihak Venezuela, menganggap bahwa berdirinya pangkalan militer Amerika Serikat di Kolombia merupakan tindakan provokatif Kolombia untuk mengganggu stabilitas negara Venezuela. Memasuki tahun 2015, Venezuela telah mendeportasi ribuan warga Kolombia yang tinggal di negaranya. Kedua negara saling menempatkan pasukan masing-masing di perbatasan negara.

C. Rangkuman

1. Konflik Bosnia terjadi karena dipicu adanya keinginan dari Slobodan Milosevic untuk mendirikan 'Serbia Raya', yaitu sebuah negara yang penduduknya hanya dari etnis Serbia. Orang-orang Serbia kemudian melakukan serangan dan pembantaian terhadap orang-orang dari etnis Bosnia dan Kroasia. Konflik ini dapat diredam oleh pasukan keamanan PBB yang melakukan operasi gabungan militer melumpuhkan pasukan Serbia.
2. Kehidupan ekonomi yang ambruk, korupsi, dan pemerintahan rezim Mobutu yang kejam dan buruk telah menimbulkan kekecewaan dan pemberontakan rakyat. Perang terjadi antara pihak rakyat dan pihak pemerintah, yang dalam hal ini pasukan Mobutu. Sementara konflik yang terjadi di Sudan disebabkan karena rasa ketidakadilan dari masyarakat Sudan Selatan kepada pemerintah pusat. Konflik Somalia lebih dipicu karena persoalan keragaman etnis yang tidak diimbangi dengan persatuan dan keharmonisan rakyatnya. Konflik di Afrika Tengah terjadi karena merebaknya isu KKN serta adanya eksploitasi tambang Berlian oleh presiden mereka sendiri yaitu Bozize. Konflik-konflik ini juga melibatkan masyarakat sipil yang tidak berdosa seperti anak-anak, ibu-ibu, orang-orang tua, dan masyarakat lainnya yang bahkan tidak mengerti sama sekali mengapa terjadinya perang. Penembakan, pengeboman, penyerangan, pembantaian di mana-mana telah menimbulkan kengerian dan trauma yang mendalam pada masyarakat. Hal ini diperparah lagi oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil dan bertambah buruk. Kelaparan dan kematian terjadi di mana-mana.
3. Konflik Columbia diawali oleh adanya emosntrasi para petani lokal akibat buruknya kondisi pertanian dan pekerja di ladang-ladang tuan tanah. Mereka kemudian mengusung paham sosialis-komunis. Pemerintahan Columbia melakukan penyerangan ke markas milier petani di Columbia Selatan. Kaum petani yang tergabung di dalam FARC kemudian berjuang mendirikan pemerintahan komunis di Columbia. Ketegangan ini terus berlangsung. Konflik di Peru dipicu oleh adanya pembangunan yang tidak merata, kemiskinan, dan lebarnya kesenjangan sosial di kalangan masyarakat. Rakyat yang merasa tidak puas terhadap pemerintah, melakukan pemberontakan menuntut keadilan. Pihak pemberontak ini juga mengusung paham komunis dan melakukan terror dan penyerangan terhadap para tuan tanah. Perbedaan kelas yang mencolok akibat kapitalisme dan liberalism di Venezuela memicu lahirnya Revolusi Bolivarian oleh Presiden Hugo Chavez. Presiden Hugo ingin mendasarkan negara pada paham sosialis. Dukungan Venezuela terhadap FARC menimbulkan protes Columbia. Campur tangan Amerika Serikat terhadap di antara kedua negara ini telah menimbulkan suhu panas konflik semakin tinggi.

D. Tugas Mandiri

Isilah tabel berikut sesuai dengan pernyataan!

No	Nama Konflik	Pimpinan	Negara	Latar belakang	Solusi
1	KONFLIK DI EROPA				
a.	Bosnia-Herzegovina				
b.	Nagorno-Karabakh				
c.	Ukraina				
2	KONFLIK DI AFRIKA				
a.	Kongo				
b.	Sudan				
c.	Somalia				
d.	Afrika Tengah				
3	KONFLIK DI AMERIKA LATIN				
a.	Kolumbia				
b.	Peru				
c.	Kolumbia-Venezuela				

E. Latihan Soal

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan cara menyilang pada huruf A, B, C, D, atau E!

6. Berikut adalah keputusan PBB dalam mengatasi konflik antara India dan Pakistan, kecuali ...
 - A. Mengembalikan pengungsi.
 - B. Menyerahkan urusan Kashmir pada SAARC.
 - C. Membebaskan tahanan politik yang disandera dikamp.
 - D. India-Pakistan harus menarik pasukannya dari Kasmir.
 - E. Secepatnya melaksanakan referendum atas status Kashmir.

7. Perhatikan beberapa hal berikut!
 - 1) Perebutan wilayah Yeonpyeong.
 - 2) Adanya kebijakan "Sunshine Policy" Kim Dae Jung.
 - 3) Uji coba nuklir Korea Utara ke Korea Selatan.
 - 4) Perbedaan ideologi.Yang merupakan sebab konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan ditunjukkan oleh nomor...
 - A. 1 dan 3.
 - B. 2 dan 4.
 - C. 1 dan 2.
 - D. 2 dan 3.
 - E. 3 dan 4.

8. PBB semakin intensif terlibat dalam konflik Bosnia karena...
 - A. Pelanggaran HAM yang dilakukan Bosnia.
 - B. Penyerangan pasukan etnis Serbia di zona aman PBB.
 - C. Penyerangan tentara Bosnia terhadap NATO di Sarajevo.
 - D. Adanya penolakan kemerdekaan terhadap Bosnia-Herzegovina.
 - E. Penolakan pemerintahan Bosnia terhadap intervensi UNPROFOR.

9. Berikut adalah faktor yang menyebabkan negara-negara di Afrika Selatan masih berpotensi memunculkan konflik, kecuali ...
 - A. Rasa kesukuan yang tinggi.
 - B. Tingginya angka kemiskinan.
 - C. Lemahnya legitimasi politik penguasa.
 - D. Rendahnya potensi sumber daya alam di tanah Afrika.
 - E. Kebijakan pemerintahan yang tidak berpihak pada rakyat.

10. Langkah awal Presiden Chaves dalam menentang liberalisme adalah ...
 - a. Mendirikan pangkalan militer.
 - b. Memutuskan hubungan diplomatik dengan Kolombia.
 - c. Mengintegrasikan kawasan Amerika Latin dan Karibia ke dalam sebuah blok regional berbasis sosialisme.
 - d. Memberikan dukungan tertutup kepada Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia (FARC) di Kolombia.
 - e. Melakukan proses nasionalisasi terhadap perusahaan swasta yang memiliki saham terbesar di bidang perminyakan.

Kunci Jawaban dan Pembahasan

1. Jawab : B
Pembahasan :
Isi Resolusi PBB 21 April 1948 berisi: (1) Menambah dua anggota baru UNCIP, yaitu Kolumbia dan Cekoslovakia, (2) India dan Pakistan harus menarik pasukannya dari Kashmir, (3) Kedua negara harus menghentikan perang, (4) Mengembalikan pengungsi, (5) membebaskan tahanan politik, dan (6) secepatnya melaksanakan referendum atas status Kashmir.

2. Jawab : A
Pembahasan :
Sebab-sebab konflik antara dua Korea: (1) Perebutan wilayah perbatasan di Yeonpyeong, (2) Korea Selatan melakukan latihan militer di daerah sengketa, (3) Korea Utara melakukan ujicoba nuklir ke wilayah Korea Selatan.

3. Jawab : B
Pembahasan :
PBB semakin intensif terlibat dalam konflik Bosnia karena penyerangan pasukan etnis Serbia di zona-zona aman PBB.

4. Jawab : D
Pembahasan :
Faktor-faktor yang menyebabkan negara-negara di Afrika Selatan masih berpotensi memunculkan konflik, antara lain: Rasa kesukuan yang tinggi, tingginya angka kemiskinan, Lemahnya legitimasi politik penguasa, Kebijakan pemerintahan yang tidak berpihak pada rakyat.

5. Jawab : E
Pembahasan :
Langkah awal Presiden Chaves dalam menentang liberalisme adalah melakukan proses nasionalisasi terhadap perusahaan swasta yang memiliki saham terbesar di bidang perminyakan.

F. Penilaian Diri

Isilah pertanyaan-pertanyaan pada tabel di bawah ini sesuai dengan yang kalian ketahui, berilah penilaian secara jujur, objektif, dan bertanggung jawab dengan memberikan tkalian silang (X) pada kolom pilihan: YA atau TIDAK!

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1.	Apakah kalian dapat menjelaskan latar belakang terjadinya konflik-konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin?		
2.	Apakah kalian dapat menjelaskan jalannya konflik-konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin?		
3.	Apakah kalian dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang berperan konflik-konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin?		
4.	Apakah kalian dapat menjelaskan jalan keluar yang ditempuh untuk meredakan konflik-konflik di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin?		

Catatan:

Bila ada jawaban kalian "TIDAK", maka segera melakukan pengulangan pembelajaran, dengan cara membaca ulang. Tidak perlu khawatir, karena tidak semua orang dalam sekali baca, langsung dapat memahami isinya. Lakukan lagi dengan sabar dan tekun.

Apabila semua jawaban "YA", maka kalian dapat melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya. Yang berarti, bahwa kalian di dalam membaca materi pelajaran dapat dikalianlkan. Konsentrasi dalam membaca semacam ini perlu dipertahankan. Selamat!

EVALUASI

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas pada kertas folio!

1. Jelaskan latar belakang terjadinya konflik yang terjadi di Timur Tengah antara Israel-Palestina!
2. Jelaskan latar belakang konflik yang terjadi antara Indonesia-Malaysia berkaitan dengan pulau Ligitan dan Sipadan!
3. Jelaskan latar belakang konflik yang terjadi di Somalia!
4. Sebutkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam konflik Palestina-Israel!
5. Sebutkan tokoh-tokoh yang berperan dalam konflik Thailand-Kamboja!
6. Jelaskan kronologi terjadinya konflik antara India dan Pakistan!
7. Jelaskan kronologi terjadinya konflik Nogorno-Karabakh!
8. Mengapa terjadi konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan?
9. Mengapa terjadi konflik antara Venezuela-Kolumbia?
10. Bagaimana pendapat kalian terhadap konflik-konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia itu?

Kunci Jawab dan Pembahasan

1. Latar belakang terjadinya konflik yang terjadi di Timur Tengah antara Palestina-Israel:
Awal mula konflik terjadi akibat dikeluarkannya Deklarasi Balfour pada tanggal 2 Nopember 1917 oleh Menteri Luar Negeri Inggris, Arthur James Balfour yang ditujukan kepada Lord Rothchild Walter (seorang Yahudi-Inggris). Dalam surat itu, Balfour menyatakan bahwa Inggris akan mendukung aspirasi Zionis dengan memfasilitasi pembentukan sebuah rumah nasional bagi orang-orang Yahudi di Palestina, dengan tidak merugikan hak-hak Palestina.
2. Latar belakang konflik yang terjadi antara Indonesia-Malaysia berkaitan dengan pulau Ligitan dan Sipadan:
Berawal pada tahun 1967 ketika dalam pertemuan hukum laut antara kedua negara, yang secara bersamaan mengklaim Sipadan dan Ligitan ke dalam wilayahnya. Pada pertemuan tanggal 22 September 1969, kedua negara menyetujui *Memorandum of Understanding* (MoU) yang menetapkan Sipadan dan Ligitan dalam *status quo*, yang berarti kedua pulau tidak boleh ditempati maupun dimanfaatkan oleh Indonesia dan Malaysia. Tetapi, Malaysia menggunakan kesempatan ini untuk membangun fasilitas pariwisata, perlindungan terhadap satwa penyu, dan pembangunan mercusuar.
3. Latar belakang konflik yang terjadi di Somalia:
Konflik di Somalia sudah berlangsung sejak tahun 1988, dan berkembang menjadi perang sipil pada tahun 1991 yang bahkan masih berlangsung hingga sekarang. Konflik yang berujung perang sipil di Somalia ini dapat dikatakan sangat rumit dan kompleks karena banyaknya pihak yang terlibat perang dengan kepentingan masing-masing.
Sejak tahun 1969, Somalia dipimpin oleh Muhammad Siad Barre yang memerintah secara otoriter. Kondisi domestik Somalia juga semakin memburuk akibat merosotnya perekonomian negara dan semakin jenuhnya rakyat terhadap gaya pemerintahan otoriter rezim Barre.
4. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam konflik Palestina-Israel, antara lain:
Menteri Luar Negeri Inggris, Arthur James Balfour, Lord Rothchild Walter, dan Yasser Arafat.
5. Tokoh-tokoh yang berperan dalam konflik Thailand-Kamboja, antara lain:
Menlu Kasit Piromya, Hun Sen, Kamboja, dan Marty Natalegawa dari Indonesia.
6. Kronologi terjadinya konflik antara India dan Pakistan dapat dijelaskan:
Faktor yang menjadi pemicu adalah masalah agama, yaitu penduduk yang beragama Islam di Pakistan dan pemeluk Hindu di India, di samping masalah pembagian wilayah, terorisme, dan nuklir.
Konflik semakin kuat dengan munculnya kelompok militan Kashmir yang menentang segala keputusan pemerintah Hindu India dan menuntut kemerdekaan Kashmir dari India atau bergabung dengan Pakistan.
Pada tanggal 5 Januari 2004 dimulai usaha perdamaian antara Perdana Menteri India, Vajpayee dan Presiden Pakistan, Pervez Musharraf. Kedua pemimpin menyepakati untuk memulai dialog menyeluruh. Hingga sekarang ketegangan antara kedua negara belum didapati titik temu.
7. Kronologi terjadinya konflik Nogorno-Karabakh:
Secara geografis, wilayah Nagorno-Karabakh terletak di wilayah Azerbaijan, namun komposisi penduduknya didominasi oleh etnis Armenia. Wilayah Armenia dan

Azerbaijan pernah menjadi daerah kekuasaan Uni Soviet. Uni Soviet menjadikan dua wilayah tersebut sebagai negara federasi dan memutuskan wilayah Nagorno-Karabakh masuk sebagai wilayah resmi dari Azerbaijan.

Konflik memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh muncul ketika Mikhail Gorbachev kala menjadi presiden Uni Soviet pada tahun 1985 mengeluarkan kebijakan *Glasnot* dan *Perestroika*. Salah satu kebijakan tersebut yaitu *Glasnot*, memuat adanya kebebasan pada masing-masing wilayah Uni Soviet untuk menentukan masa depannya sendiri. Armenia dan Azerbaijan pun akhirnya memerdekakan diri dan menjadi negara berdaulat.

8. Konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan terjadi karena:
Konflik antara dua Korea terjadi pasca Perang Dunia II akibat persaingan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Konflik terjadi ketika Korea Selatan bersikukuh melakukan latihan militer di pulau Yeonpyeong. Tindakan Korea Selatan ini dibalas oleh Korea Utara dengan meluncurkan roket ke arah Korea Selatan.
Sesungguhnya, Presiden Korea Selatan, Kim Dae Jung mengumumkan kebijakan Sunshine Policy yang bertujuan meningkatkan interaksi antara kedua negara. Akan tetapi, pada bulan Nopember 2010 Korea Utara melakukan ujicoba nuklir dan peluncuran artileri yang menyebabkan dua warga sipil dan dua anggota militer Korea Selatan tewas. Akibatnya, konflik hingga sekarang tetap berlanjut.
9. Konflik antara Venezuela-Kolumbia, terjadi karena:
Venezuela sejak dekade 1974, telah menjalin hubungan baik dengan Amerika Serikat dalam hal perekonomian, dengan menganut kebijakan ekonomi liberal-kapitalis. Pada masa ini, muncul jurang perbedaan kelas yang mencolok antara si kaya (kaum borjuis) dan kaum miskin (kaum proletar) di Venezuela, sehingga mempengaruhi stabilitas sosial, politik, dan ekonomi negara tersebut.
Memasuki tahun 1998, Venezuela berubah setelah presiden terpilih baru Venezuela, yaitu Hugo Chaves menggalakkan Revolusi Bolivarian. Di bawah kepemimpinan Chaves, Venezuela diubah menjadi negara sosialis.
Dukungan Venezuela kepada FARC, mendapatkan kecaman dari Kolombia dan membuat hubungan regional kedua negara menjadi memanas. Kolombia yang merupakan sekutu Amerika Serikat, meminta bantuan keamanan untuk menjaga stabilitas negeri dari aksi pemberontakan FARC. Amerika Serikat kemudian mengirimkan pasukan dan membentuk pangkalan militer di Kolombia dengan dalih menjaga keamanan dari pasukan pemberontak FARC.
Berdirinya pangkalan militer Amerika Serikat di Kolombia menambah ketegangan antara Venezuela dengan Kolombia. Hingga memasuki tahun 2000-an, konflik kedua negara tersebut semakin memanas.
10. Pendapat saya terhadap konflik-konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia itu:
Konflik-konflik yang berkecamuk menjadi pelajaran bagi kita semua, bahwa pada muaranya dampak dari persinggungan kepentingan itu akan membuat menderita. Bisa juga, konflik itu diperkeruh oleh masuknya negara atau bangsa lain untuk mengambil keuntungan dalam sengketa.

Catatan:

Jawaban tidak harus sama persis dengan kunci jawab yang tersedia, yang paling penting adalah inti kalimatnya benar. Alangkah lebih baik lagi, jika kalian dapat menyusun dengan kalimat sendiri.

Skor Penilaian

Nomor Soal	Skor Perolehan	Skor Maksimum
1	2	2
2	2	2
3	2	2
4	2	2
5	2	2
6	2	2
7	2	2
8	2	2
9	2	2
10	2	2
Jumlah	20	20

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Konversi tingkat penguasaan materi:

90 -	100%	=	Baik Sekali
80 -	89%	=	Baik
70 -	79%	=	Cukup
<70%		=	Kurang

DAFTAR PUSTAKA

- Badrika, I Wayan. 1996. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum untuk SMU Kelas 3*. Jakarta: Erlangga.
- Kartodirdjo, Sartono. 1998. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Loebis, Aboe Bakar. 1995. *Kilas Balik Revolusi: Kenangan, Pelaku, dan Saksi edisi kedua*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Ricklefs, M.C. 1999 (cet. ke-7). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sariman, Ds, AM, M.Pd dkk. 1996. *Sejarah Nasional dan Sejarah Umum 3a*. Yogyakarta: Penerbit Kendang Sari.
- Sawitri, Indah dan Eko Cahyono. 2016. *Buku Siswa Sejarah untuk SMA/MA Kelas XII Peminatan Ilmu-ilmu Sosial*. Surakarta: Penerbit Mediatama.
- Waridah, Siti, Dra dan Drs. J. Sukardi. 1996. *Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia Jilid III*. Yogyakarta: PT. Muria Baru Offset.

==bagilah waktumu:
belajar, membantu orang tua, dan bermain==